



PENDIDIKAN BERBASIS ADAT DAN TRADISI SEBAGAI UPAYA PENGUATAN IDENTITAS SOSIAL UMAT HINDU DI BALI

I Gd. Dedy Diana Putra^{1*}

¹⁾ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: dedydiana@uhnsugriwa.ac.id

Article Submitted: 04th July 2026; Accepted 21th August 2026; Published: 28th September 2026

Abstract

Custom- and tradition-based education plays an important role in maintaining the religious, cultural, and social identity of Hindus in Bali. This study aims to examine the role of custom- and tradition-based education in strengthening the social identity of Hindus and to identify the challenges and opportunities in passing values on to the younger generation. This study used a descriptive qualitative approach and was conducted in Tenganan Pegringsingan Traditional Village, Karangasem Regency, Bali, from January to March 2026. The informants consisted of 10 people, including traditional leaders, religious leaders, teachers, religious education or pasraman managers, and young people. Data were collected through interviews, observation, and documentation and were analyzed thematically. The findings show that custom- and tradition-based education is carried out through religious, traditional, family, social, and cultural activities. These activities help young people understand and practice the values of Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, and Karma Phala in their daily lives. Custom-based education strengthens social identity through habituation, role modeling, direct experience, and community participation. The main challenges include changes in young people's interests, the influence of technology and external cultures, intergenerational transmission of values, and changes in community lifestyles. Opportunities include community involvement and the use of technology as a learning and cultural preservation medium. These findings indicate that cooperation among families, traditional villages, religious leaders, schools, and young people is important for sustaining custom-based education and the social identity of Hindus in Bali.

Keywords : *custom-based education; tradition; social identity; Hinduism; Bali.*

I. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu wilayah Indonesia yang memiliki hubungan erat antara agama Hindu, adat, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat. Nilai budaya tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan upacara keagamaan, tetapi juga melalui kegiatan keluarga, pendidikan, gotong royong, kesenian, dan kehidupan masyarakat adat. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal Bali dapat menjadi sumber pembelajaran yang membantu generasi muda mengenal nilai, norma, dan budaya yang berkembang di lingkungannya. Penelitian



mengenai kearifan lokal Bali dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa nilai budaya lokal masih dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari penguatan pengetahuan dan karakter peserta didik (Wahyuni et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai dan pembentukan karakter generasi muda.

Perkembangan modernisasi dan teknologi digital kemudian menghadirkan tantangan baru dalam proses pewarisan adat dan tradisi. Generasi muda memperoleh berbagai informasi dan budaya dari media digital yang dapat memengaruhi pola interaksi, gaya hidup, dan cara memandang budaya lokal. Kajian mengenai budaya Bali di era digital menunjukkan bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi dapat memengaruhi keberlangsungan identitas budaya, tetapi pada saat yang sama teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal (Pantrinang et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian adat tidak cukup dilakukan dengan mempertahankan bentuk tradisi secara konvensional, tetapi perlu disertai strategi pendidikan yang mampu menjadikan tradisi tetap relevan dengan kehidupan generasi muda.

Pendidikan berbasis adat dan tradisi dapat berlangsung melalui berbagai lingkungan, seperti keluarga, desa adat, tempat ibadah, pasraman, serta kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Pasraman, misalnya, memiliki fungsi sebagai ruang pendidikan Hindu yang menggabungkan pembelajaran spiritual dan budaya serta diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik. Penelitian mengenai pendidikan Hindu di pasraman menunjukkan bahwa pola pendidikan tersebut menekankan pembentukan karakter melalui perpaduan spiritualitas dan budaya serta memiliki potensi untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern (JAPAM, 2023). Penelitian lain mengenai tradisi Mebat di masyarakat Bali juga menunjukkan bahwa praktik tradisi keagamaan mengandung nilai pendidikan Hindu yang diwariskan melalui kehidupan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan adat berlangsung melalui pengalaman dan praktik sosial, bukan hanya melalui pembelajaran di ruang kelas.

Salah satu nilai penting yang menjadi bagian dari pendidikan berbasis budaya Bali adalah Tri Hita Karana, yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Penelitian Agata et al. (2024) di Desa Panglipuran menunjukkan bahwa nilai Tri Hita Karana diimplementasikan dalam pendidikan anak melalui kegiatan keagamaan, organisasi sosial, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa integrasi Tri Hita Karana dalam pendidikan dapat memperkuat kesadaran budaya, hubungan sosial, dan nilai etika peserta didik (Dharma et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya Bali dapat berfungsi sebagai dasar pendidikan yang menghubungkan aspek keagamaan, sosial, dan lingkungan dalam kehidupan generasi muda.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara pendidikan, kearifan lokal, dan budaya Bali, tetapi fokusnya masih beragam. Penelitian Wahyuni et al. (2023) menitikberatkan pada keberadaan kearifan lokal Bali dalam Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian Agata et al. (2024) mengkaji implementasi Tri Hita Karana dalam pendidikan anak. Penelitian Oktarini (2024) membahas peran guru Pendidikan Agama Hindu dalam menanamkan nilai Dharma kepada siswa, sementara penelitian mengenai generasi muda di era digital menyoroti peran teknologi dalam pelestarian seni dan budaya Bali. Berdasarkan kajian



tersebut, masih diperlukan penelitian yang melihat pendidikan berbasis adat dan tradisi sebagai satu kesatuan proses pendidikan masyarakat, sekaligus menganalisis bentuk pendidikan, nilai yang diwariskan, proses pewarisan, dan kaitannya dengan pembentukan identitas sosial umat Hindu.

Identitas sosial dalam penelitian ini dipahami melalui keterikatan individu dengan kelompok yang memiliki nilai, norma, pengalaman, dan simbol bersama. Dalam masyarakat Bali, identitas keagamaan dan budaya dapat terbentuk melalui keterlibatan dalam kegiatan adat, keagamaan, sosial, serta praktik budaya yang dilakukan secara bersama. Penelitian tentang jatidiri masyarakat Bali menunjukkan bahwa agama Hindu dan praktik budaya tetap menjadi bagian penting dalam mempertahankan serta mengembangkan konsep diri masyarakat Bali dalam lingkungan sosial yang beragam (Darme & Wargadalam, 2023). Sementara itu, penelitian mengenai kearifan lokal Bali menunjukkan bahwa nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas, tetapi juga menjadi pedoman tindakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Yuliawati et al., 2023). Dengan demikian, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat dan tradisi dapat dipahami sebagai pengalaman sosial yang membantu membangun rasa memiliki, tanggung jawab, dan keterikatan terhadap komunitasnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang pendidikan berbasis adat dan tradisi sebagai proses pendidikan sekaligus proses sosial dalam pembentukan identitas umat Hindu di Bali. Pendidikan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pewarisan pengetahuan agama dan budaya, tetapi juga dengan pembiasaan nilai, pengalaman sosial, keterlibatan generasi muda, dan pembentukan rasa memiliki terhadap komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pendidikan berbasis adat dan tradisi, nilai-nilai keagamaan dan budaya yang ditanamkan, proses pewarisan nilai kepada generasi muda, serta kontribusinya terhadap pembentukan identitas sosial umat Hindu. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dan peluang pendidikan berbasis adat di tengah modernisasi dan digitalisasi. Fokus tersebut diharapkan memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai peran desa adat, keluarga, lembaga keagamaan, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan dalam mempertahankan identitas sosial umat Hindu di Bali.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pendidikan berbasis adat dan tradisi sebagai upaya penguatan identitas sosial umat Hindu di Bali. Penelitian dilaksanakan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali, pada Januari–Maret 2026. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling sebanyak 10 orang, yang terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, guru, pengelola kegiatan keagamaan atau pasraman, dan generasi muda. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai bentuk pendidikan adat, nilai-nilai Hindu, proses pewarisan tradisi, dan pembentukan identitas sosial. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara, lembar observasi, catatan lapangan, alat perekam, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahap pengumpulan, pengodean, pengelompokan, penentuan tema, dan interpretasi data. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan informasi dari berbagai informan serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.



III. PEMBAHASAN

3.1. Peran Adat dan Tradisi dalam Pendidikan Umat Hindu

Hasil penelitian di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Bali, menunjukkan bahwa adat dan tradisi memiliki peran penting dalam pendidikan umat Hindu. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, guru, pengelola kegiatan keagamaan, dan generasi muda, pendidikan nilai agama dan budaya tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga melalui keluarga dan lingkungan masyarakat. Generasi muda dikenalkan dengan kegiatan adat, keagamaan, dan sosial sejak usia dini melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adat dan tradisi menjadi ruang pendidikan informal yang membantu generasi muda memahami nilai agama, tanggung jawab, disiplin, kebersamaan, serta penghormatan kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai budaya dan karakter kepada generasi muda (Dharma et al., 2023; Agata et al., 2024).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat dan keagamaan memberikan pengalaman belajar secara langsung. Mereka belajar mengikuti tata cara kegiatan adat, melaksanakan persembahyangan, bekerja sama dalam kegiatan masyarakat, menghormati orang yang lebih tua, serta menjalankan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat adat. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berupa penyampaian pengetahuan secara lisan, tetapi juga melalui praktik dan pembiasaan. Nilai-nilai Hindu yang dipelajari menjadi lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari karena generasi muda melihat dan mengalami secara langsung bagaimana nilai tersebut diterapkan. Penelitian tentang penerapan Tri Hita Karana di Bali juga menunjukkan bahwa nilai keagamaan, hubungan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat ditanamkan melalui kegiatan nyata seperti persembahyangan, gotong royong, dan kegiatan sosial masyarakat (Agata et al., 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa adat dan tradisi di Desa Adat Tenganan Pegringsingan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan identitas sosial umat Hindu. Melalui proses melihat, mengikuti, melakukan, dan memahami praktik adat, generasi muda mengenal nilai, norma, kebiasaan, serta peran sosialnya sebagai bagian dari masyarakat Hindu Bali. Pendidikan berbasis adat juga memperkuat hubungan antara pendidikan agama, budaya, dan kehidupan sosial sehingga identitas tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dibentuk melalui pengalaman sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kearifan lokal Bali dapat menjadi bagian dari pendidikan dan membantu mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan kehidupan masyarakat (Wahyuni et al., 2023; Darma & Wargadalam, 2023).

3.2 Bentuk Pendidikan Berbasis Adat di Bali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis adat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan berlangsung melalui berbagai kegiatan yang melibatkan keluarga, masyarakat, lembaga keagamaan, dan generasi muda. Pendidikan tersebut tidak hanya berbentuk pembelajaran secara formal, tetapi juga dilakukan melalui praktik adat, kegiatan keagamaan,



kegiatan sosial, serta pewarisan seni dan budaya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, bentuk pendidikan berbasis adat dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Bentuk Pendidikan Berbasis Adat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan

No.	Bentuk Pendidikan	Praktik yang Ditemukan	Nilai yang Ditanamkan	Kontribusi terhadap Identitas Sosial
1	Pendidikan keagamaan	Kegiatan persembahyangan, upacara keagamaan, dan pengenalan ajaran Hindu kepada generasi muda	Religiusitas, disiplin, tanggung jawab	Memperkuat identitas sebagai umat Hindu
2	Pendidikan adat	Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan dan tata kehidupan adat	Kepatuhan terhadap aturan adat, tanggung jawab, penghormatan	Menumbuhkan rasa memiliki terhadap adat
3	Pendidikan melalui keluarga	Orang tua mengenalkan tata krama, kebiasaan, nilai agama, dan tradisi kepada anak	Sopan santun, hormat, tanggung jawab	Membentuk identitas sejak lingkungan keluarga
4	Pendidikan sosial	Gotong royong dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat	Kerja sama, solidaritas, kepedulian	Memperkuat rasa sebagai bagian dari komunitas
5	Pendidikan seni dan budaya	Pengenalan seni, tradisi, dan budaya lokal kepada generasi muda	Kreativitas, kecintaan terhadap budaya	Menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal
6	Pendidikan melalui tradisi	Pewarisan kebiasaan dan praktik adat dari generasi tua kepada generasi muda	Pelestarian, penghormatan terhadap leluhur	Menjaga kesinambungan identitas budaya

Sumber: Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, pendidikan berbasis adat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat melalui kegiatan keagamaan, adat, keluarga, sosial, dan budaya. Generasi muda belajar bukan hanya melalui penjelasan, tetapi melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan masyarakat, seperti mengikuti kegiatan keagamaan, membantu kegiatan adat, bekerja sama, serta menghormati orang yang lebih tua. Proses tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berbasis adat lebih menekankan pengalaman, pembiasaan, dan praktik langsung sehingga nilai agama dan budaya lebih mudah dipahami dan diterapkan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal Bali dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai budaya, etika, karakter, dan kehidupan sosial kepada generasi muda (Dharma et al., 2023; Agata et al., 2024; Sahar et al., 2024).

Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat, keagamaan, sosial, dan budaya juga berhubungan dengan pembentukan identitas sosial. Melalui pengalaman tersebut, mereka mengenal nilai yang dianut, memahami aturan dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat, serta memiliki rasa keterikatan terhadap budaya Bali. Dengan demikian,



pendidikan berbasis adat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan tradisi, tetapi juga sebagai proses membentuk dan memperkuat identitas sosial umat Hindu. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang eksistensi kearifan lokal Bali dalam pendidikan yang menunjukkan pentingnya memasukkan budaya lokal dalam proses pendidikan (Wahyuni et al., 2023), serta penelitian yang menemukan bahwa nilai Tri Hita Karana dapat diterapkan melalui kegiatan keagamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan (Agata et al., 2024). Pemanfaatan budaya dalam pendidikan juga diperkuat oleh penelitian tentang pendidikan agama Hindu yang menunjukkan bahwa nilai agama lebih efektif ketika diterapkan melalui pembiasaan dan kehidupan sehari-hari (Oktarini, 2024; Apsarini, 2024). Dengan demikian, pengalaman langsung dalam adat dan tradisi menjadi salah satu kekuatan utama dalam mempertahankan identitas sosial umat Hindu di tengah perubahan kehidupan masyarakat.

3.3 Pengaruh Pendidikan Adat terhadap Identitas Sosial

Hasil penelitian di Desa Adat Tenganan Pegringsingan menunjukkan bahwa pendidikan berbasis adat berperan dalam membentuk identitas sosial umat Hindu melalui proses pengenalan nilai agama, budaya, dan kehidupan masyarakat sejak dini. Berdasarkan wawancara dengan 10 informan yang terdiri atas tokoh adat, tokoh agama, guru, pengelola pendidikan keagamaan, dan generasi muda, diperoleh temuan bahwa nilai-nilai tersebut dikenalkan melalui keluarga, kegiatan keagamaan, kegiatan adat, serta aktivitas sosial. Generasi muda tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang adat dan agama, tetapi juga belajar memahami aturan, kebiasaan, serta tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa identitas sosial terbentuk melalui proses pembiasaan dan keterlibatan langsung dalam lingkungan sosial. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sueca et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis agama dan kearifan lokal dapat membentuk karakter melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa generasi muda terlibat dalam kegiatan keagamaan, adat, gotong royong, dan kegiatan sosial lainnya. Keterlibatan tersebut menjadi pengalaman belajar yang membantu mereka memahami nilai kebersamaan, tanggung jawab, penghormatan kepada orang lain, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, pendidikan adat tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi melalui praktik kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian tentang pendidikan Hindu di pasraman yang menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat membentuk karakter melalui perpaduan antara nilai spiritual, budaya, dan pengalaman pendidikan (JAPAM, 2023). Penelitian Diantari (2022) juga menegaskan bahwa pendidikan agama Hindu berbasis budaya dapat menjadi sarana pembentukan karakter melalui keteladanan, pembelajaran, dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Nilai Tri Hita Karana dalam penelitian ini terlihat melalui kegiatan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Hubungan dengan Tuhan tercermin dalam keterlibatan generasi muda pada kegiatan persembahyangan dan upacara keagamaan. Hubungan dengan sesama terlihat melalui kerja sama dan kegiatan bersama, sedangkan hubungan dengan lingkungan terlihat melalui kepedulian terhadap kebersihan dan keberlangsungan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, Tri Hita Karana tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan, tetapi diterapkan melalui tindakan nyata. Temuan ini



sejalan dengan penelitian Widyani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan Tri Hita Karana dalam pendidikan dapat mengembangkan karakter melalui pembiasaan hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

Selain Tri Hita Karana, nilai Tat Twam Asi terlihat dalam sikap menghormati, membantu, dan menjaga hubungan baik dengan anggota masyarakat. Berdasarkan wawancara dan observasi, generasi muda dibiasakan untuk ikut membantu kegiatan masyarakat serta menghargai orang yang lebih tua. Sementara itu, nilai Karma Phala tercermin melalui pembiasaan untuk bertanggung jawab terhadap tindakan dan menaati aturan yang berlaku dalam kehidupan adat. Kedua nilai tersebut membantu membentuk kesadaran bahwa setiap individu memiliki hubungan dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saraswati (2025) yang menunjukkan bahwa penanaman nilai Tat Twam Asi dan Tri Hita Karana dapat memperkuat solidaritas, tanggung jawab, toleransi, dan penghargaan terhadap orang lain.

Berdasarkan keseluruhan temuan, pendidikan adat memberikan pengaruh terhadap identitas sosial melalui pembiasaan, keteladanan, pengalaman, dan partisipasi langsung generasi muda dalam kehidupan masyarakat. Identitas sebagai umat Hindu dan bagian dari masyarakat adat tidak hanya diketahui secara teoritis, tetapi dipahami melalui praktik keagamaan, hubungan sosial, dan pelestarian budaya. Kondisi ini menjadi penting di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Penelitian Pantrinang et al. (2025) menunjukkan bahwa generasi muda tetap dapat berperan dalam menjaga budaya Bali melalui keterlibatan aktif dalam seni dan budaya, sedangkan penelitian Adnyeswari et al. (2025) menunjukkan bahwa nilai Tri Hita Karana juga dapat dikenalkan melalui media digital. Dengan demikian, pendidikan adat dapat menjadi mekanisme sosial yang memperkuat identitas umat Hindu sekaligus membuka ruang bagi generasi muda untuk mempertahankan nilai budaya sesuai dengan perkembangan zaman.

3.4 Tantangan dan Peluang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis adat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan masih menghadapi beberapa tantangan dalam proses pewarisan nilai adat dan agama kepada generasi muda. Berdasarkan wawancara dengan 10 informan, observasi kegiatan masyarakat, dan dokumentasi kegiatan adat serta keagamaan, ditemukan beberapa tantangan utama, yaitu perubahan minat generasi muda, pengaruh teknologi dan budaya luar, proses pewarisan nilai antargenerasi, serta perubahan pola kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan adat tidak hanya bergantung pada keberadaan tradisi, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam menjaga keterlibatan generasi muda. Penelitian tentang pelestarian budaya Bali menunjukkan bahwa perkembangan zaman dan globalisasi dapat menjadi tantangan bagi keberlanjutan budaya apabila generasi muda semakin jauh dari praktik budaya lokal (Tirtayanti et al., 2025; Hartika et al., 2025).

a. Perubahan Minat Generasi Muda

Berdasarkan wawancara dengan dua informan generasi muda, perkembangan teknologi, hiburan modern, dan perubahan aktivitas sehari-hari memengaruhi minat mereka terhadap kegiatan adat. Generasi muda memiliki banyak pilihan kegiatan sehingga keterlibatan dalam adat perlu dibangun melalui pengalaman yang menarik dan bermakna. Hasil observasi



menunjukkan bahwa generasi muda yang terlibat langsung dalam kegiatan adat cenderung lebih memahami tata cara dan nilai yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan semata-mata hilangnya tradisi, tetapi bagaimana menumbuhkan rasa memiliki dan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya adat. Penelitian mengenai Generasi Z dalam pelestarian seni Bali juga menemukan adanya tantangan berupa rendahnya minat terhadap seni tradisional, tetapi pada saat yang sama generasi muda dapat menjadi penggerak dan inovator dalam pelestarian budaya apabila diberikan ruang untuk berpartisipasi (Tirtayanti et al., 2025).

b. Pengaruh Teknologi dan Budaya Luar

Hasil wawancara dengan guru dan tokoh adat menunjukkan bahwa teknologi digital memberikan pengaruh besar terhadap cara generasi muda memperoleh informasi dan mengenal budaya. Media sosial membuat generasi muda lebih mudah mengakses budaya luar, sehingga perhatian terhadap budaya lokal dapat berkurang apabila tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan adat. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa teknologi dapat menjadi peluang untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan kegiatan adat kepada generasi muda. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Deviyanti et al. (2025) juga menunjukkan bahwa platform digital dapat digunakan untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan tradisi lokal kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, teknologi tidak harus dipandang sebagai ancaman, tetapi dapat digunakan sebagai media baru dalam pewarisan budaya.

c. Pewarisan Nilai Antargenerasi

Berdasarkan wawancara dengan dua tokoh adat dan dua tokoh agama, pewarisan nilai adat dan agama masih sangat bergantung pada keterlibatan generasi tua dalam memberikan contoh, arahan, dan pengalaman kepada generasi muda. Nilai adat lebih mudah dipahami ketika generasi muda mengikuti secara langsung kegiatan masyarakat dibandingkan hanya menerima penjelasan secara lisan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa generasi muda memperoleh pemahaman mengenai tata cara, aturan, tanggung jawab, dan kebersamaan melalui keterlibatan dalam kegiatan adat dan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan adat membutuhkan hubungan yang kuat antara generasi tua sebagai pemilik pengetahuan budaya dan generasi muda sebagai penerusnya. Penelitian Pantrinang et al. (2025) memperlihatkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan seni dan budaya dapat menjadi bagian penting dari proses keberlanjutan budaya, termasuk melalui kerja sama antara generasi muda dan pelaku budaya yang lebih senior.

d. Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat

Tantangan lainnya adalah perubahan pola kehidupan masyarakat akibat perkembangan pendidikan, pekerjaan, teknologi, dan aktivitas sosial. Berdasarkan hasil wawancara, perubahan tersebut dapat memengaruhi waktu dan intensitas generasi muda dalam mengikuti kegiatan adat. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa kehidupan adat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan masih memberikan ruang bagi generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat. Kondisi tersebut menjadi modal penting dalam mempertahankan pendidikan berbasis adat. Penelitian Hartika et al. (2025) menunjukkan bahwa budaya lokal Bali menghadapi perubahan akibat perkembangan teknologi dan budaya populer, tetapi



keaktivitas digital dapat digunakan untuk membuat budaya tetap relevan bagi generasi muda. Hal ini berarti perubahan pola kehidupan tidak selalu menyebabkan hilangnya tradisi selama masyarakat mampu menyesuaikan cara pewarisannya dengan kondisi generasi sekarang.

e. Peluang melalui Keterlibatan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan salah satu peluang utama dalam memperkuat pendidikan berbasis adat. Tokoh adat, tokoh agama, guru, pengelola kegiatan keagamaan, keluarga, dan generasi muda memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses pewarisan nilai. Pendidikan adat dengan demikian tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah atau lembaga keagamaan, tetapi menjadi tanggung jawab bersama masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wijaya et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dan masyarakat dapat mendukung keberlanjutan budaya lokal melalui kegiatan budaya dan pemanfaatan teknologi. Keterlibatan langsung membuat generasi muda tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi pelaku yang ikut menjaga dan mengembangkan budaya.

f. Pemanfaatan Teknologi sebagai Peluang

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendidikan dan pewarisan budaya. Dokumentasi kegiatan adat, keagamaan, seni, bahasa, dan kehidupan masyarakat dapat dikembangkan menjadi bahan pembelajaran yang lebih dekat dengan generasi muda. Guru dan pengelola pendidikan keagamaan dapat menggunakan media digital untuk menghubungkan nilai adat dengan kehidupan generasi digital. Hal ini didukung oleh penelitian Adnyeswari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai Tri Hita Karana dan meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya. Penelitian Astuti (2024) juga menunjukkan bahwa media pertunjukan budaya dapat menjadi sarana edukasi sekaligus membantu mempertahankan bahasa dan nilai lokal Bali.

g. Analisis Tantangan dan Peluang

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 10 informan, dapat diinterpretasikan bahwa tantangan pendidikan berbasis adat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan bukan terutama pada hilangnya keberadaan tradisi, tetapi pada bagaimana mempertahankan keterlibatan generasi muda dalam proses pewarisannya. Perubahan minat, teknologi, budaya luar, pewarisan antargenerasi, dan perubahan pola kehidupan perlu dihadapi dengan pendekatan yang lebih adaptif. Di sisi lain, keberadaan tokoh adat, tokoh agama, guru, keluarga, masyarakat, dan generasi muda menjadi kekuatan penting dalam mempertahankan pendidikan berbasis adat. Pemanfaatan teknologi juga membuka peluang untuk mendokumentasikan, mengajarkan, dan memperkenalkan budaya dengan cara yang lebih sesuai dengan kehidupan generasi muda. Dengan demikian, keberlanjutan pendidikan adat dapat diperkuat melalui kombinasi antara keterlibatan langsung dalam kehidupan adat dan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran serta pelestarian budaya.



IV. SIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis adat dan tradisi di Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki peran penting dalam pembentukan identitas sosial umat Hindu. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pendidikan adat berlangsung melalui keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan, adat, keluarga, sosial, dan budaya. Proses tersebut membuat generasi muda tidak hanya mengenal nilai-nilai Hindu, tetapi juga belajar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, dan Karma Phala ditemukan dalam praktik hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, serta dalam pembentukan tanggung jawab terhadap tindakan. Dengan demikian, identitas sosial terbentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan masyarakat adat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan berbasis adat menghadapi beberapa tantangan, terutama perubahan minat generasi muda, pengaruh teknologi dan budaya luar, proses pewarisan nilai antargenerasi, serta perubahan pola kehidupan masyarakat. Namun, terdapat peluang melalui keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, guru, pengelola pendidikan keagamaan, keluarga, dan generasi muda. Pemanfaatan teknologi juga dapat dikembangkan sebagai media dokumentasi dan pembelajaran budaya. Oleh karena itu, keberlanjutan pendidikan berbasis adat perlu dilakukan dengan mempertahankan nilai dan makna tradisi, sekaligus menyesuaikan cara pewarisannya dengan kehidupan generasi muda.

Implikasi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa identitas sosial tidak hanya terbentuk melalui interaksi dalam kelompok, tetapi juga melalui proses pendidikan budaya dan keagamaan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Adat dan tradisi dapat menjadi ruang pembentukan identitas karena di dalamnya terdapat nilai, norma, simbol, dan pengalaman bersama yang diwariskan antargenerasi.

Secara pedagogis, temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan budaya akan lebih bermakna apabila generasi muda tidak hanya diberikan pengetahuan tentang adat, tetapi dilibatkan secara langsung dalam kegiatan keagamaan, sosial, seni, dan budaya. Sekolah dan lembaga pendidikan keagamaan dapat menghubungkan pembelajaran dengan praktik budaya masyarakat sehingga nilai seperti Tri Hita Karana, Tat Twam Asi, dan Karma Phala dapat dipahami melalui pengalaman nyata.

Secara kebijakan, temuan penelitian memberikan dasar bagi sekolah, desa adat, pemerintah daerah, dan lembaga keagamaan untuk memperkuat kerja sama dalam pelestarian pendidikan berbasis adat. Dukungan dapat dilakukan melalui penguatan muatan budaya lokal, pelibatan tokoh adat dalam kegiatan pendidikan, dokumentasi budaya berbasis digital, serta penyediaan program yang mendorong keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat dan keagamaan. Dengan langkah tersebut, pendidikan berbasis adat dapat tetap relevan dengan perkembangan zaman sekaligus menjadi bagian dari upaya menjaga keberlanjutan identitas sosial umat Hindu di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyeswari, I. G. A. A. I., Melani, N. K. L. S., & Mahesuari, A. A. S. C. (2025). Generasi muda Bali merajut nilai Tri Hita Karana dari tradisi ke digital melalui media sosial Instagram. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 5.



- Agata, F. H., Arnyana, I. B. P., & Suja, I. W. (2024). Implementasi ajaran Tri Hita Karana dalam pendidikan anak-anak di Desa Panglipuran Bali. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12), 24.
- Agustin, M., Nurito, N., Wijayanti, I., Rizqiah, N., & Nurpratiwiningsih, L. (2025). Peran pendidikan dalam pelestarian budaya Bali pada penerus muda dan masyarakat lokal. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 86–99.
- Apsarini, G. A. D. (2024). Peran Pendidikan Agama Hindu dalam pembentukan moral dan etika siswa di SMP Negeri 2 Pekutatan, Kabupaten Jembrana. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Astuti, N. W. W. (2024). Pelestarian bahasa Bali melalui pertunjukan tari dolanan “Mesausauan” pada Pesta Kesenian Bali: Kajian sosiolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, 2(1), 301–312.
- Darme, M., & Wargadalam, F. R. (2023). Menjaga Kebalian: Jatidiri orang Bali di Desa Tugumulyo Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Kajian Bali*, 13(1).
- Dharma, I. M. A., Sutajaya, I. M., Suja, I. W., & Sudewiputri, M. P. (2023). Integrasi Tri Hita Karana dalam pendidikan anak-anak Bali: Memelihara budaya dan etika. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 6(1).
- Deviyanti, N. W., Agustini, N. P., & Putri, N. L. G. M. (2025). Pemanfaatan platform digital oleh generasi muda untuk pelestarian tradisi Barong Brutuk di Desa Terunyan menuju Indonesia Emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 5.
- Diantari, W. (2022). Membentuk karakter peserta didik berbasis budaya dalam pendidikan agama Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(1).
- Hartika, N. P. L., Pramesti, N. W. R., Devi, I. A. D. U. P., & Maharani, A. A. P. (2025). Kolaborasi kreativitas digital dan budaya lokal Bali: Strategi generasi muda dalam era digital. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 5.
- Oktarini, N. N. A. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Hindu dalam menanamkan nilai-nilai Dharma pada siswa di SMK Negeri 4 Denpasar. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Pantrinang, E. E., Kaur, T. K., Tista, M. L., & Arini, N. N. (2025). DIGICULTURE: Peran generasi muda dalam pelestarian seni dan budaya Bali di era digital. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 5.
- Sahar, A. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2024). Revitalisasi kebudayaan melalui etnopedagogi: Integrasi nilai Tri Hita Karana dalam pendidikan berbasis kearifan lokal di Bali. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(11), 971–978.
- Saraswati, W. (2025). Peranan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMP Negeri 1 Denpasar. *UPADHYAYA: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(1), 81–89.
- Sueca, I. N., Arini, N. W., & Adnyani, N. W. S. (2023). Character education based on religion and local wisdom. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 7(2).
- Tirtayanti, N. K., Pratiwi, N. L. P. D. N., & Anul, A. A. (2025). Melestarikan seni tari Bali oleh Generasi Z dalam upaya memperkenalkan seni dan budaya untuk menuju Indonesia Emas 2045. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 5.



- Wahyuni, L. T. S., Lestari, N. A. P., Dharma, I. M. A., Lasmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2023). Eksistensi kearifan lokal Bali pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Paedagogy*, 10(3).
- Widyani, N. W., Arini, N. W., & Suyeni, N. M. (2023). Peranan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam mengembangkan karakter siswa melalui ajaran Tri Hita Karana di SMP Negeri 1 Bangli. *UPADHYAYA: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(2).
- Wijaya, I. N. A., Wijaya, I. P. G. D., Suantari, N. L. J., & Susila, I. M. G. D. (2025). Peran pemuda untuk pelestarian budaya berbasis digital dalam menunjang kegiatan pariwisata di Desa Senganan Tabanan. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 5.
- Yuliawati, V., Putri, S. R. J., Pramana, G. I., & Noak, P. A. (2023). Wawasan kebangsaan dan karakteristik bangsa masyarakat daerah Bali berdasarkan nilai kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1).